

Komunikasi Antar Pribadi Optimalkan Pengolahan Sampah Berbasis Sumber

I Wayan Suartawan¹, Ni Made Gandhi Sanjiwani², Bernando Bernandus Bria³

*^{1,2,3} Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial
Universitas Bali Dwipa Denpasar, Indonesia*

Corresponding Author

Nama Penulis: I Wayan Suartawan

E-mail: suartal@yahoo.com

Abstrak

Pemilahan sampah berbasis sumber merupakan salah satu upaya penting menekan sampah plastik. Peningkatan timbunan sampah, khususnya sampah plastik, merupakan masalah yang dihadapi masyarakat. Plastik tidak mudah lapuk, ringan, antikorosi, dan murah, sehingga masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku masyarakat dalam memilah sampah dari rumah dibutuhkan strategi komunikasi dan pemberdayaan yang berkesinambungan, sehingga masyarakat mulai sadar dan memiliki rasa malu jika membuang sampah sembarangan. Kebersihan bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta meningkatkan nilai tambah bagi pariwisata yang sebagai trigger perekonomian masyarakat Bali. Komunikasi antar pribadi di masyarakat adat akan sangat menentukan keberhasilan program pengurangan sampah plastik di masyarakat. Mereka akan saling mengingatkan satu dengan yang lainnya dan bekerja sama dalam memilah sampah. Metode kegiatan yang dilakukan dengan sosialisasi dan pelatihan pendampingan (coaching clinic). Hasil dari kegiatan ini adalah hingga saat ini situasi dan kondisi jalanan maupun lingkungan rumah tangga di Desa Adat Kebon sudah mulai asri, bahkan kunjungan wisatawan bertambah di wilayah Desa Adat Kebon. Setiap bulan warga selalu gotong royong membersihkan halaman depan rumah, sedangkan di tempat umum setiap bulan warga juga melaksanakan kegiatan kebersihan.

Kata kunci – Komunikasi Antarpribadi, Pencemaran, Lingkungan, Pengolahan Sampah

Abstract

Source-based waste segregation is an important effort to reduce plastic waste. Increasing landfills, especially plastic waste, is a problem faced by the community. Plastic is not easily weathered, lightweight, anti-rust, and cheap, so it is still used in everyday life. Changes in people's behavior in sorting waste from home require a strategy of continuous communication and empowerment, so that people begin to be aware and have a sense of shame when they litter. Cleanliness can improve the quality of life of the community and increase added value for tourism which is a trigger for the economy of the Balinese people. Interpersonal communication in indigenous peoples will greatly determine the success of the plastic waste reduction program in society. They will remind one another and work together in sorting waste. Methods of activities carried out with socialization and mentoring training (coaching clinic). The results of this activity are that until now the situation and conditions of the streets and household environment in the Kebon Traditional Village have started to be beautiful, even tourist visits have increased in the Kebon Traditional Village area. Every month the residents always work together to clean the front yard of the house, while in public places every month the residents also carry out cleaning activities.

Keywords – Interpersonal Communication, Pollution, Environment, Waste Management

PENDAHULUAN

Pulau Bali dinyatakan sebagai destinasi terbaik di Dunia, hal tersebut dibuktikan dengan kunjungan wisatawan ke Bali sepanjang Tahun 2019 mencapai 604.493 kunjungan. Bali terkenal dengan pariwisatanya hingga keseluruh dunia, bahkan pada tahun 2016 Bali masuk dalam destinasi wisata terbaik ke 2 di Dunia kategori World's Best Island (Pulau Terbaik di Dunia) dan terbaik pertama di Asia dalam kategori The Best Island in Asia (Pulau Terbaik di Asia) melalui Majalah Pariwisata ternama di dunia "Travel + Leisure". Sedangkan berdasarkan Travelers' Choice 2022, Bali lebih unggul dari kota-kota besar seperti Roma, Paris, Istanbul, Barcelona, Madrid, Phuket, Edinburgh, hingga New York City. Pesatnya perkembangan pariwisata serta pola pemerintahan maupun praktek budaya demokrasi, sehingga mengikuti proses sosial dan budaya yang membawa orang Bali dalam posisi transisional. Salah satu parameternya adalah peralihan dari budaya Bali klasik yang otoriter dan feodalistik menjadi budaya Bali yang modern, demokratis dan egalitarian. (Naya Sujana, 1994). Disamping peralihan budaya, peralihan juga terjadi dalam berbagai aspek, seperti peralihan penggunaan pembungkus makanan yang awalnya menggunakan bahan alami yang mudah terurai, digantikan dengan pembungkus berbahan plastik yang lebih praktis namun tidak mudah diurai alam.

Aktifitas pariwisata masyarakat Bali khususnya di Desa Adat Kebon, Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali seakan tak mampu dihentikan. Setiap hari beragam aktifitas masyarakat di berbagai usaha pariwisata tak pernah berhenti. Salah satu dampak yang sering dikeluhkan wisatawan akibat aktifitas tersebut adalah tata kelola sampah yang belum optimal. Hal ini sangat bertentangan dengan daerah tujuan wisata yang mengedepankan kebersihan sebagai salah satu faktor utama pendukung pariwisata. Saat musim hujan, sampah yang biasanya bersembunyi di balik saluran air, drainase dan trotoar akan muncul ke jalan raya dibawa hanyut air hujan. Sehingga kondisi tersebut membuat hamburan sampah plastik maupun material lainnya di sepanjang jalan. Pemandangan tersebut kerap terjadi saat hujan mulai reda, hamburan sampah plastik tentu tidak baik bagi alam dan pariwisata. Padahal dalam menangani sampah, Pemerintah Kabupaten Gianyar sudah menyiapkan 2 (dua) unit truk pengangkut sampah untuk Kecamatan Tegallalang.

Truk serupa bahkan dengan sistem pengelolaan sampah juga dimiliki semua desa di Kecamatan Tegallalang, semestinya sampah bisa ditangani dengan baik. Dinas Pertamanan dan Lingkungan Hidup Kabupaten Gianyar mencatat pada Tahun 2019 hingga 2022 sekitar 1.500 M3 sampah diangkut setiap hari. Sebagian besar sampah tersebut berasal dari sampah rumah tangga dan industri rumah tangga. Padahal di beberapa desa juga telah memiliki Bank Sampah, bahkan ada (Tiga) 3 desa di Kecamatan Tegallalang telah menyiapkan Tempat Pengelolaan Sampah berbasis Reduce, Recycle dan Reuse (TPS3R). Namun sampah plastik masih berserakan di beberapa ruas jalan. Undang – Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyebutkan definisi sampah yaitu sisa kegiatan sehari - hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan menurut definisi World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (dalam Chandra, 2006).

Agar sistem pengelolaan sampah membaik, dibutuhkan strategi yang semakin memasyarakat. Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert. Jr (2005), strategi dapat di definisikan menjadi dua perspektif yang berbeda yaitu, (1) dari perspektif apa suatu organisasi ingin dilakukan (intens to do), dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (eventually does). Pada pengabdian yang dilakukan Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Bali Dwipa di Desa Adat Kebon ini merupakan bentuk kepedulian terhadap sampah plastik. Mahasiswa dan para dosen memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat dan generasi muda tentang dampak dari sampah plastik. Dalam menangani sampah, pemilahan sampah dari rumah atau penanganan berbasis sumber merupakan upaya yang terbaik dilakukan. Inilah hal yang ingin diwujudkan dalam pengabdian masyarakat yang dilaksanakan Universitas Bali Dwipa. Masyarakat diberikan sosialisasi pemilahan sampah saat melaksanakan upacara adat atau kegiatan musyawarah.

Mewujudkan hal tersebut, secara bertahap civitas akademika Universitas Bali Dwipa berkomunikasi dan memberdayakan masyarakat setempat. Menurut Shanon dan Weaver (dalam Hafied Cangara, 2003:19), menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh - mempengaruhi satu dengan lainnya baik sengaja maupun tidak sengaja. Seperti yang direkomendasikan Academy of Educational Development (1985), bahwa untuk efektivitas komunikasi dibutuhkan sebuah jaringan media. Melalui jaringan media, potensi jangkauan pesan kepada khalayak menjadi sangat luas dan beragam. Media tradisional hingga media modern masih menjadi saluran dalam penyampaian komunikasi dewasa ini. Melalui media ini, komunikasi yang efektif dapat diwujudkan dalam mempercepat proses sosialisasi ide kepada khalayak. Setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat, mahasiswa dan dosen selalu hadir dan memberikan sosialisasi terkait pemilahan sampah yang benar, yakni sampah organik, sampah non organik maupun residu. Masyarakat juga diajak mengumpulkan sampah yang bisa didaur ulang dan atau bisa diberikan ke pengepul. Masyarakat setempat juga melaksanakan kegiatan gotong royong dijalan raya setiap bulan dan generasi muda Sekaa Teruna-teruni melaksanakan kegiatan bersih-bersih setiap hari Minggu. Kesempatan itulah dipergunakan untuk sosialisasi pemilahan sampah dimaksud.

Sementara itu, kebudayaan merupakan simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau generasi (Samiovar dan Potter dalam Liliweri 2007). Pendekatan pemberdayaan masyarakat di Bali jika digabungkan dengan cara komunikasi akan sangat efektif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat. Komunikasi yang berbasis budaya akan menjadi salah satu acuan dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan. Pendekatan utama dalam konsep pengabdian masyarakat ini adalah pemberdayaan masyarakat berbasis komunikasi antar pribadi. Pemberdayaan menyatakan bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut (Sumodiningrat, Gunawan, 2002) ; pertama, upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya. Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Dalam mengajak partisipasi masyarakat tersebut diperlukan metode komunikasi yang efektif. Sehingga tujuan bias tepat sasaran dan efektif dalam mewujudkannya.

METODE

Kegiatan pengabdian, pemberdayaan dan pendampingan dilaksanakan selama kurun waktu 3 bulan efektif, dari bulan Juni 2022 sampai akhir bulan Agustus 2022. Kegiatan tersebut dilakukan dengan melalui serangkaian tahapan atau langkah-langkah. Yaitu tahap persiapan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi. Tahap Persiapan yaitu, tim pelaksana melakukan observasi dan survei awal dengan melakukan koordinasi dengan jajaran Pengurus Desa Adat Kebon. Selanjutnya mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan berlandaskan masalah serta fenomena di lapangan, sehingga pengabdian tepat sasaran. Hasil observasi tersebut menentukan permasalahan dan persetujuan dari prajuru atau pimpinan desa adat untuk melakukan persiapan untuk tahap pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan yaitu tim pelaksana melakukan pengabdian, pemberdayaan dan pendampingan kepada sasaran. Sebelum diselenggarakan programnya, tim terlebih dahulu melakukan penyusunan panduan, menyusun materi, jadwal sehingga kegiatan berjalan dengan optimal. Tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan 2 alur kegiatan yaitu:

1) Sosialisasi

Sosialisasi ini berisi tentang penguatan wawasan dan pemahaman secara komprehensif terkait dampak sampah plastik. Apakah dengan sosialisasi, pemutaran video, film dan sebagainya. Sosialisasi ini memanfaatkan berbagai media, dari media tradisional hingga modern. Sosialisasi ini dilakukan saat persiapan pelaksanaan upacara hingga pertemuan ibu-ibu di wilayah desa adat. Pertemuan dengan masyarakat di warung bahkan sosialisai ke rumah-rumah warga.

2) Pelatihan Pendampingan (*Coaching Clinic*)

Sebuah pendampingan kepada warga terkait proses pemilahan sampah dari rumah. Yakni memastikan sampah bisa dipilah dari rumah serta keluarga masing-masing. Masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga diberikan saran agar menyiapkan 3 buah tempat sampah dan memilah serta membuang sampah sesuai tempatnya. Biasanya sampah rumah tangga yang susah diurai oleh alam kebanyakan berasal dari sampah dapur. Sehingga ibu-ibu merupakan penentu utama keberhasilan peredam masalah sampah. Penyuluh akan selalu memberikan pemahaman tentang jenis sampah yang mesti dipilah, apakah itu sampah organik, residu dan yang bias didaur ulang. Menurut Everet M. Rogers, (1999) penyuluh adalah seorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilaksanakan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi atau penemuan.

Pada tahap evaluasi dilakukan pasca pelaksanaan program, evaluasi ini dilakukan untuk melihat perkembangan keberlanjutan program ini untuk jangka panjang. Tahap ini berupa evaluasi pelaksanaan pemilahan sampah yang telah dilakukan, evaluasi penambahan narasumber ataupun metode sosialisasi sehingga luaran dari pemberdayaan dapat tercapai secara maksimal dan evaluasi untuk pelaksanaan pemberdayaan dengan tema-tema yang berbeda dan lebih menarik untuk kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah plastik di Desa Adat Kebon melibatkan empat pihak, yaitu rumah tangga sebagai penghasil sampah, pemulung sebagai agen pemilah sampah, pengepul sebagai pengolah sampah plastik, serta Pemerintah sebagai pengelola sampah di Kabupaten Gianyar. Saat ini, upaya pengolahan sampah di Gianyar lebih diarahkan pada sistem kumpulkan-angkut-buang, pengolahan, dan penimbunan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pengurangan yang menjadi salah satu penyebab sulitnya alam mengurai sampah tersebut masih harus berhadapan dengan aspek sosial budaya masyarakat, sebagian masyarakat masih belum dapat beralih dari plastik. Selain pola pengurangan sampah plastik, pola penyaadaran lingkungan yang harus terus dipupuk maka narasumber yang disiapkan sudah disiapkan materi dan media agar menarik. Berkenaan dengan itu, sinergi berbagai pihak menjadi penting untuk mengedukasi masyarakat supaya dapat memilah sampah dan mengurangi perilaku menyampah, membangun kapasitas tempat sampah, mengelola pemulung dan pengepul, membangun sinergi antara pengepul dan masyarakat, serta Pemerintah untuk melakukan pengolahan akhir untuk sampah-sampah yang sudah tidak dapat diolah lagi oleh masyarakat dan pengepul.

Karakteristik sampah di Desa Adat Kebon terdiri dari 83,88% sampah organik, 7,24% sampah plastik, 2,42% sampah kertas, 4,22% limbah botol, limbah kaca sebesar 1,28% dan limbah logam sebesar 0,96%. Persepsi masyarakat tentang sampah pengelolaan di Desa Adat Kebon, bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Adat Kebon sudah tahu tentang pengertian sampah dan bahaya sampah jika tidak dikelola dengan baik, namun ada beberapa warga yang masih belum paham. Sampah di daerah Desa Adat kebon juga banyak diperoleh dari kiriman air hujan melalui selokan. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat berperan dalam berbagai tahapan pengelolaan sampah, mulai dari pemilahan, pengumpulan sampah, dan pembuangan sampah. Hal tersebut sesuai dengan peraturan persampahan dan menjaga kualitas lingkungan di Desa Adat kebon. Partisipasi dari industri pariwisata dalam proses pengelolaan sampah di wilayah Desa Kebon, dapat terlihat melalui proses pemilahan sampah.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Dalam misinya, Universitas Bali Dwipa juga mengajak Yayasan Tegallalang Resik Pertiwi yang selalu melaksanakan berbagai kegiatan sosial. Pemberdayaan yang dilakukan melalui ajakan tersebut terbukti mampu mengajak masyarakat cerdas menggunakan plastik. Sehingga dalam kurun waktu 3 (Tiga) bulan, suasana di sepanjang jalan di Desa Adat Kebon sudah mulai asri. Sampah plastik yang semestinya muncul saat musim hujan sudah mulai berkurang, hal tersebut dapat dibuktikan juga dengan perolehan sampah plastik yang berhasil dikumpulkan Yayasan Tegallalang Resik Pertiwi sebagai pengepul mulai menurun. Sebelumnya Yayasan Tegallalang Resik Pertiwi mengumpulkan sampah sekitar 1 truk setiap kegiatan gotong royong. Namun, semenjak pemberdayaan dan pengabdian masyarakat dilakukan oleh Universitas Bali Dwipa, sampah yang dikumpulkan nyaris tidak ada. Karena masyarakat mulai memilah sampah dari rumah.



Gambar 1.

Ibu-ibu mengumpulkan sampah ditukarkan dengan perabotan rumah tangga

Setiap pertemuan dan kegiatan yang melibatkan masyarakat, jajaran Universitas Bali Dwipa dengan pihak Yayasan Tegallalang Resik Pertiwi selalu mengingatkan tentang pemilahan sampah plastik. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud meliputi kegiatan pembatasan timbunan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Untuk dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan ini, masyarakat dan para pelaku usaha dalam melaksanakan kegiatannya diharapkan dapat menggunakan bahan yang menimbulkan sampah sedikit mungkin atau material yang dapat digunakan kembali, dapat didaur ulang, dan mudah diurai oleh proses alam. Sehingga sosialisasi dan ajakan tersebut menimbulkan rasa malu warga yang masih membuang sampah sembarangan.



Gambar 2.

Sosialisasi kepada masyarakat saat ada pertemuan adat

Warga mulai memilah sampah dan mengelompokkan atau pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah. Langkah selanjutnya sesuai dengan edukasi yang diberikan adalah pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, dan pengangkutan sampah dari tempat penampungan sampah sementara menuju ke tempat pemrosesan akhir. Pengangkutan ini dilakukan Pemerintah Desa Kedisan dengan mengangkut sampah ke TPS3R. Sebagian sampah ada ditukarkan warga dengan pemulung, ada yang dipergunakan kembali, sampah organik dibuang dibelakang rumah atau dipergunakan sebagai pupuk kompos. Kemudian sampah residu yang telah terkumpul di tempat pemrosesan akhir (TPS3R) dikelola dengan cara mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah dan/atau diproses untuk mengembalikan hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. Secara umum pengelolaan sampah di Desa Adat Kebon dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yakni pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir.

Secara umum dan sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan pengabdian dalam pengelolaan sampah di Desa Adat Kebon pasca dilaksanakan pemberdayaan dan edukasi meliputi, sebagai berikut. a) Pengumpulan, diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, plastik pembungkus sampah, gerobak dorong, atau tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan rumah tangga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu; (b) Pengangkutan, yaitu mengangkut sampah dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga dari komunitas serta Pemerintah dengan periode waktu tertentu, yakni mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA); (c) Pembuangan akhir, dimana sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

Prajuru atau para tokoh desa adat juga mulai memahami dan selalu mengarahkan warga mulai melaksanakan prinsip 3R, walaupun belum optimal. Prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. (a) Prinsip pertama adalah *reduce* atau reduksi sampah, yaitu upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara mengubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

hanya menghasilkan sedikit sampah; (b) Prinsip kedua adalah reuse yang berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan lain-lain. Dengan demikian reuse dapat memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung; (c) Prinsip ketiga adalah recycle yang berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain atau barang yang baru setelah melalui proses pengolahan.

Beberapa sampah dapat didaur ulang secara langsung oleh masyarakat, seperti mengolah sisa kain perca menjadi kain lap, keset kaki dan sebagainya, atau sampah dapur yang berupa sisa-sisa makanan untuk dijadikan kompos. Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan bertahap yang pada dasarnya dilakukan untuk mengolah sampah agar dapat diproses menjadi bentuk lain yang memberikan manfaat dan tidak berbahaya bagi lingkungan. Komunikasi antar pribadi terkait pengelolaan sampah yang dimaksud pada pengabdian ini adalah kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah yang dilakukan pada tingkat rumah tangga, berupa pengurangan pemakaian bahan yang sulit terurai, pemilahan sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, pemanfaatan kembali sampah, serta kegiatan kebersihan seperti gotong royong untuk kerja bakti di lingkungan tempat tinggal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan selama 3 bulan di Desa Adat Kebon oleh Civitas Universitas Bali Dwipa mampu menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sampah. Warga sudah mulai malu membuang sampah sembarangan. Jika ada warga yang masih membuang sampah sembarangan, mereka akan diingatkan atau ditegur warga lainnya. Pada kegiatan yang dilaksanakan selama 3 bulan, mahasiswa dan dosen selalu hadir dalam berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat. Mulai dari kegiatan musyawarah, upacara bahkan kegiatan gotong royong. Pada kegiatan tersebut selalu diselingi waktu untuk mengadakan sosialisasi, pelatihan bahkan ajakan memilah sampah. Hingga saat ini situasi dan kondisi jalanan maupun lingkungan rumah tangga di Desa Adat Kebon sudah mulai asri, bahkan kunjungan wisatawan bertambah di wilayah Desa Adat Kebon. Setiap bulan warga selalu gotong royong membersihkan halaman depan rumah, sedangkan di tempat umum setiap bulan warga juga melaksanakan kegiatan kebersihan. Tempat sampah juga tersedia di setiap tempat umum dengan 1 buah tong sebagai tempat sampah plastik dan sebuah keranjang tempat sampah botol. Sedangkan sampah organik dibuang di kebun atau belakang rumah. Sampah yang masih layak pakai juga diberikan kepada pengepul untuk didaur ulang, sedangkan sampah organik dijadikan pupuk. Sampah residu yang tidak bias diurai alam maupun didaur ulang dikirim ke TPS3R melalui Badan Usaha Milik Desa kedisian.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Gianyar. 2010. Gianyar
- Deddy Mulyana. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ekomila, S., Nuraini, Andayani, T., Pasaribu, P., & Malau, W. (2022). Pendampingan Literasi Pembelajaran Dan Pengemasan Bahan Ajar Berbasis Digital Bagi Guru Di SMA YPI Amir Hamzah Kota Medan. Medani : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 56–62. Retrieved from <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jpm/article/view/124>
- I Wayan Suartawan. 2022. "Komunikasi Kelompok Pendamping Desa Wujudkan Aset Lokal Desa Secara Emansipatoris" Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi. Juli 2022, Vol. 24, No. 2.
- Jailan dkk (2016). Sistem Pengelolaan dan Upaya penanggulangan sampah di Kel.dufa-dufa Kota ternate
- Mardikanto, T. (1993). Penyuluh Pembangunan Pertanian.
- Mulyana, Dedy. (1999). Membangun Komunikasi yang Humanistik. Bandung: Rosda
- Poerwardarminta. (2003). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Cetakan Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pemanfaatan Media Komunikasi Dan Informasi Dalam Perwujudan Pembangunan Nasional oleh Dharlinda Suri (2019)

Pengelolaan Sampah Plastik di Salatiga: Praktik dan Tantangan oleh Berliana Anggun Septiani, Dian Mita Arianie, Via Fide Aditya Andi Risman, Widhi Handayani, Istiarsi Saptuti Sri Kawuryan (2009).

Strategi Komunikasi Perbekel Desa Trunyan Untuk Membangun Kesadaran Warga Dalam Pelestarian Lingkungan. Jurnal Kajian Komunikasi. Juli Vol 23., No.2